

MAKNA HIDUP DI TENGAH KETIDAKPASTIAN ZAMAN MODERN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KITAB PENGKHOTBAH TENTANG PENCARIAN ARTI KEHIDUPAN

Yustinus Ramli Pan¹, Yasinta Rahmawati¹, Adrianus Jebarus¹

Program Studi Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
yustinusramli@gmail.com¹, yasintarahmawati751@gmail.com¹

Abstract

This study aims to examine the meaning of life in the midst of modern uncertainty through a theological reflection on the Book of Ecclesiastes and its relevance in light of Catholic Church teachings. The method used is library research with a descriptive-analytical approach, analyzing the text of Ecclesiastes, official Church documents, and relevant theological literature. The results show that the Book of Ecclesiastes honestly portrays human life as marked by vanity (hebel), limitations, and uncertainty. However, it also affirms that the meaning of life can be found in fearing God, enjoying life's simple blessings, and living with moral responsibility before God. The teachings of the Catholic Church complement this reflection by emphasizing that the true meaning of life is rooted in a relationship with God, hope for salvation, and a life lived in love and truth. Therefore, in the midst of modern uncertainty, human beings can still discover an authentic meaning of life through faith, hope, and a life oriented toward God.

Keywords: meaning of life, Ecclesiastes, hebel, theology, Catholic Church, uncertainty.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna hidup di tengah ketidakpastian zaman modern melalui refleksi teologis atas Kitab Pengkhotbah serta relevansinya dalam terang ajaran Gereja Katolik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mengkaji teks Kitab Pengkhotbah, dokumen resmi Gereja Katolik, serta literatur teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Pengkhotbah secara jujur menggambarkan realitas kehidupan manusia yang ditandai oleh kesia-siaan (hebel), keterbatasan, dan ketidakpastian. Namun demikian, kitab ini juga menegaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam takut akan Allah, menikmati anugerah hidup secara sederhana, serta hidup dalam kesadaran akan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Ajaran Gereja Katolik melengkapi refleksi tersebut dengan menekankan bahwa makna hidup sejati berakar dalam relasi dengan Allah, harapan akan keselamatan, serta kehidupan yang dijalani dalam kasih dan kebenaran. Dengan demikian, di tengah ketidakpastian zaman modern, manusia tetap dapat menemukan makna hidup yang autentik melalui iman, harapan, dan orientasi hidup yang terarah kepada Allah.

Kata kunci: makna hidup, Kitab Pengkhotbah, hebel, teologi, Gereja Katolik, ketidakpastian.

PENDAHULUAN

Zaman modern merupakan suatu periode yang ditandai oleh percepatan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, serta transformasi sosial dan budaya. Globalisasi yang semakin intensif telah menciptakan dunia yang saling terhubung, namun sekaligus juga menghadirkan kompleksitas dan ketidakpastian yang semakin tinggi. Dalam konteks ini, manusia modern tidak hanya dihadapkan pada peluang yang lebih luas, tetapi juga pada tantangan eksistensial yang mendalam. Ketidakpastian masa depan, tekanan hidup, serta perubahan nilai-nilai sosial sering kali menimbulkan kegelisahan batin, kecemasan, dan bahkan krisis identitas. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai makna hidup kembali menjadi sangat relevan dan mendesak untuk direfleksikan secara serius.

Fenomena krisis makna hidup ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik modernitas yang cenderung menekankan rasionalitas, efisiensi, dan materialisme. Dalam banyak hal, manusia modern diukur berdasarkan produktivitas, keberhasilan ekonomi, dan pencapaian individual. Namun demikian, pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan dimensi terdalam manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan spiritual dan transenden. Akibatnya, tidak sedikit individu yang mengalami kekosongan batin meskipun secara lahiriah tampak berhasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan material tidak secara otomatis menghasilkan makna hidup yang autentik.

Dalam ranah filsafat, persoalan ini telah lama menjadi perhatian utama, khususnya dalam aliran eksistensialisme. Filsafat eksistensial menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang harus secara aktif mencari dan membangun makna hidupnya di tengah dunia yang sering kali tampak absurd dan tanpa kepastian (Suseno, 2016; Hardiman, 2017). Namun, kebebasan manusia dalam menentukan makna hidup juga membawa konsekuensi berupa tanggung jawab dan kecemasan eksistensial. Dalam konteks modern, di mana nilai-nilai tradisional semakin melemah, manusia sering kali kehilangan pijakan yang kokoh dalam menentukan arah hidupnya (Wibowo, 2019; Setiawan, 2020). Dengan demikian, pencarian makna hidup menjadi semakin kompleks dan problematis.

Pergumulan eksistensial ini ternyata bukanlah fenomena baru, melainkan telah lama menjadi bagian dari refleksi manusia sepanjang sejarah. Kitab Pengkhotbah dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu teks yang secara mendalam menggambarkan pergumulan tersebut. Kitab ini menyajikan refleksi yang jujur dan realistis mengenai kehidupan manusia yang penuh dengan paradoks, ketidakpastian, dan keterbatasan. Pernyataan “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” (Pengkhotbah 1:2) menjadi ungkapan yang sangat kuat dalam menggambarkan pengalaman eksistensial manusia yang menghadapi kefanaan hidup.

Istilah “kesia-siaan” yang berasal dari kata Ibrani *hebel* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kekosongan. Kata ini juga dapat diartikan sebagai (uap, napas, atau sesuatu

yang bersifat sementara dan sulit ditangkap). Dengan demikian, Pengkhotbah tidak hanya menyampaikan pesimisme, tetapi juga mengungkapkan realitas kehidupan yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan atau dipahami oleh manusia. Hal ini sangat relevan dengan kondisi manusia modern yang sering kali berusaha mengontrol segala sesuatu melalui teknologi dan rasionalitas, namun tetap tidak mampu menghindari ketidakpastian hidup.

Lebih lanjut, Pengkhotbah secara kritis mengevaluasi berbagai usaha manusia dalam mencari makna hidup. Pencarian melalui hikmat, misalnya, justru membawa kesadaran akan keterbatasan manusia (Pengkhotbah 1:18). Demikian pula, usaha melalui kerja keras dan pencapaian material tidak memberikan kepuasan yang sejati, karena semuanya bersifat sementara (Pengkhotbah 2:11). Bahkan kenikmatan hidup yang bersifat hedonistik pun pada akhirnya tidak mampu mengisi kekosongan batin manusia. Refleksi ini menunjukkan bahwa semua usaha manusia yang berpusat pada diri sendiri dan dunia semata tidak mampu memberikan makna hidup yang sejati dan kekal.

Namun demikian, Kitab Pengkhotbah tidak berhenti pada kesimpulan yang pesimistis atau nihilistik. Sebaliknya, kitab ini mengarahkan manusia pada suatu sikap hidup yang lebih bijaksana dan realistis, yaitu menerima kehidupan sebagai anugerah Allah serta hidup dalam relasi yang benar dengan-Nya. Dalam Pengkhotbah 12:13 ditegaskan bahwa “takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna hidup sejati tidak ditemukan dalam usaha manusia semata, melainkan dalam relasi dengan Allah sebagai sumber kehidupan.

Dalam terang teologi Kristen, refleksi ini menemukan kepenuhannya. Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat yang luhur dan tujuan hidup yang melampaui dunia ini. Dalam *Gaudium et Spes*, dinyatakan bahwa misteri manusia hanya dapat dipahami dalam terang misteri Sabda yang menjelma, yaitu Kristus (Konsili Vatikan II, 1965). Hal ini berarti bahwa makna hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Allah dan rencana keselamatan-Nya.

Lebih lanjut, dalam ensiklik *Spe Salvi*, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa manusia membutuhkan harapan yang melampaui realitas duniawi. Harapan kristiani memberikan orientasi baru yang memungkinkan manusia untuk tetap bertahan dan menemukan makna bahkan dalam penderitaan (Benediktus XVI, 2007). Tanpa harapan tersebut, manusia mudah terjebak dalam keputusasaan, terutama ketika menghadapi realitas hidup yang tidak pasti. Dalam konteks ini, ajaran Gereja memberikan jawaban yang mendalam terhadap krisis makna hidup yang dialami manusia modern.

Dokumen *Evangelii Gaudium* juga menekankan bahwa sukacita Injil mampu mengisi kekosongan hati manusia dan memberikan makna baru bagi kehidupan (Fransiskus, 2013). Sementara itu, *Veritatis Splendor* menggarisbawahi pentingnya kebenaran moral sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang bermakna (Yohanes Paulus II, 1993). Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan sejati dalam

persatuan dengan Allah, yang merupakan sumber dan tujuan segala sesuatu (Gereja Katolik, 1992). Dengan demikian, ajaran Gereja memberikan kerangka teologis yang komprehensif dalam memahami makna hidup manusia.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kitab Pengkhotbah telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, baik secara teologis maupun filosofis (Siahaan, 2018; Telaumbanua, 2020; Marbun, 2017; Hutagalung, 2022). Demikian pula, studi filsafat modern telah mengkaji krisis makna hidup dalam konteks manusia kontemporer (Hardiman, 2017; Wibowo, 2019). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara komprehensif mengintegrasikan refleksi biblis dengan ajaran magisterium Gereja Katolik dalam konteks ketidakpastian zaman modern.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu kurangnya kajian yang menghubungkan secara sistematis antara refleksi Kitab Pengkhotbah, pemikiran filsafat modern, dan ajaran resmi Gereja Katolik dalam memahami makna hidup. Padahal, integrasi ketiga aspek ini sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual, khususnya dalam menjawab tantangan kehidupan manusia modern yang semakin kompleks.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis teologis Kitab Pengkhotbah dengan ajaran magisterium Gereja Katolik serta konteks eksistensial manusia modern. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada interpretasi teks biblis, tetapi juga berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan konkret manusia masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemahaman tentang makna hidup dalam Kitab Pengkhotbah? (2) bagaimana refleksi teologis atas makna hidup tersebut dalam terang ajaran Gereja Katolik? dan (3) bagaimana relevansi pemahaman tersebut dalam menghadapi ketidakpastian kehidupan manusia modern? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna hidup dalam Kitab Pengkhotbah, merefleksikannya secara teologis dalam perspektif Gereja Katolik, serta mengkaji relevansinya bagi kehidupan manusia masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang teologi dan filsafat, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif mengenai makna hidup, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dan pengharapan bagi manusia modern dalam menghadapi berbagai ketidakpastian kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna hidup dalam Kitab Pengkhotbah serta merefleksikannya dalam terang ajaran Gereja Katolik di tengah konteks

ketidakpastian zaman modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi teks, serta refleksi teologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap sumber-sumber tertulis.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari bahan-bahan literatur, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Suci, khususnya Kitab Pengkhotbah, yang menjadi fokus utama dalam analisis teologis. Selain itu, dokumen resmi Gereja Katolik juga menjadi sumber utama, yaitu *Gaudium et Spes* (1965), *Veritatis Splendor* (1993), *Spe Salvi* (2007), *Evangelii Gaudium* (2013), serta Katekismus Gereja Katolik (1992). Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai landasan normatif dalam merefleksikan makna hidup menurut ajaran Gereja Katolik.

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah maupun karya-karya akademik yang relevan dengan topik penelitian. Jurnal-jurnal yang digunakan merupakan jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang membahas teologi, filsafat, serta studi agama, khususnya yang berkaitan dengan Kitab Pengkhotbah, makna hidup, dan krisis eksistensial manusia modern. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkaya analisis, memberikan perspektif yang beragam, serta memperkuat argumentasi ilmiah dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi identifikasi, seleksi, serta klasifikasi sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan makna hidup, baik dalam perspektif Kitab Pengkhotbah maupun dalam ajaran Gereja Katolik.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik teologis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan teks Kitab Suci secara mendalam dengan memperhatikan konteks historis, literer, dan teologisnya. Melalui pendekatan hermeneutik, teks Kitab Pengkhotbah tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditafsirkan dalam kaitannya dengan pengalaman eksistensial manusia serta konteks kehidupan modern. Selain itu, pendekatan teologis digunakan untuk mengaitkan hasil penafsiran tersebut dengan ajaran Gereja Katolik, sehingga diperoleh suatu refleksi yang sistematis dan normatif.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap deskripsi, yaitu menguraikan secara sistematis isi teks Kitab Pengkhotbah serta ajaran Gereja Katolik yang berkaitan dengan makna hidup. Kedua, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Ketiga, tahap sintesis, yaitu mengintegrasikan hasil analisis Kitab Pengkhotbah dengan ajaran Gereja Katolik serta konteks kehidupan modern. Keempat, tahap refleksi kritis, yaitu mengevaluasi

relevansi temuan penelitian dalam menjawab persoalan makna hidup di tengah ketidakpastian zaman modern.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber yang digunakan, sehingga dapat menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan yang didukung oleh analisis hermeneutik teologis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna hidup dalam Kitab Pengkhotbah serta relevansinya dalam terang ajaran Gereja Katolik bagi kehidupan manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Hidup Dalam Kitab Pengkhotbah

1. Konsep “Hebel” sebagai Realitas Kesia-siaan

Konsep “kesia-siaan” yang diterjemahkan dari kata Ibrani *hebel* merupakan tema utama dalam Kitab Pengkhotbah. Pernyataan “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” (Pengkhotbah 1:2) menjadi dasar refleksi seluruh kitab ini. Pengkhotbah kembali menegaskan bahwa “segala sesuatu yang dilakukan di bawah matahari adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin” (Pengkhotbah 1:14). Ungkapan ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia tidak menghasilkan makna yang tetap dan kekal. Para penafsir melihat *hebel* sebagai simbol kefanaan dan ketidakpastian hidup manusia (Siahaan, 2018).

Konsep *hebel* juga menggambarkan keterbatasan eksistensi manusia yang tidak dapat menghindari kematian. Dalam Pengkhotbah 3:19 dinyatakan bahwa nasib manusia sama dengan hewan, yaitu sama-sama mengalami kematian. Selain itu, dalam Pengkhotbah 6:12 muncul pertanyaan reflektif mengenai siapa yang mengetahui apa yang baik bagi manusia selama hidupnya yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang hidupnya sendiri. Pengkhotbah menegaskan bahwa hidup manusia berada dalam keterbatasan waktu dan pengetahuan. Dengan demikian, *hebel* mencerminkan kondisi eksistensial manusia yang rapuh dan terbatas.

Lebih jauh, kesia-siaan juga menjadi kritik terhadap ambisi manusia yang berlebihan dalam mencari makna hidup. Dalam Pengkhotbah 2:11 dinyatakan bahwa semua hasil kerja manusia hanyalah usaha menjaring angin. Bahkan dalam Pengkhotbah 2:18–19, penulis mengungkapkan kegelisahannya karena hasil kerja kerasnya harus ditinggalkan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian duniawi tidak memberikan kepuasan yang sejati. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa konsep ini merupakan kritik terhadap

orientasi hidup yang materialistik (Telaumbanua, 2020). Dengan demikian, *hebel* mengajak manusia untuk mengevaluasi kembali tujuan hidupnya.

Namun demikian, kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah tidak berarti bahwa hidup tidak memiliki makna. Dalam Pengkhotbah 3:11 dinyatakan bahwa Allah membuat segala sesuatu indah pada waktunya, tetapi manusia tidak dapat memahami pekerjaan-Nya dari awal sampai akhir. Hal ini menunjukkan adanya dimensi misteri dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kesadaran akan kesia-siaan justru mengarahkan manusia kepada pengakuan akan keterbatasannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, *hebel* menjadi pintu masuk menuju pencarian makna hidup yang lebih mendalam.

2. Keterbatasan Usaha Manusia dalam Mencari Makna

Kitab Pengkhotbah menunjukkan bahwa usaha manusia dalam mencari makna hidup sering kali berakhir pada kesia-siaan. Dalam Pengkhotbah 2:10–11, penulis menyatakan bahwa segala yang diinginkannya telah ia capai, namun semuanya tetap sia-sia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencapaian duniawi tidak mampu memberikan kepuasan yang sejati. Selain itu, dalam Pengkhotbah 4:4 ditegaskan bahwa kerja keras manusia sering kali didorong oleh persaingan dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi manusia dalam bekerja tidak selalu murni. Penelitian juga menunjukkan bahwa pencarian makna melalui materi bersifat sementara (Lase, 2019).

Lebih lanjut, Pengkhotbah menyoroti bahwa hasil kerja manusia tidak selalu berada dalam kendalinya. Dalam Pengkhotbah 2:21 dinyatakan bahwa seseorang bekerja dengan hikmat dan keahlian, tetapi hasilnya harus diberikan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kontrol penuh atas hasil usahanya. Selain itu, dalam Pengkhotbah 5:10 disebutkan bahwa orang yang mencintai uang tidak akan pernah puas dengan kekayaannya. Ayat ini menegaskan bahwa keinginan manusia bersifat tidak terbatas. Dengan demikian, usaha manusia tidak mampu memberikan makna hidup yang sejati.

Selain itu, Pengkhotbah juga mengkritisi pencarian makna melalui kenikmatan hidup. Dalam Pengkhotbah 2:1–2, penulis mencoba mencari kebahagiaan melalui kesenangan, tetapi menyimpulkan bahwa hal itu sia-sia. Kenikmatan yang bersifat sementara tidak mampu mengisi kekosongan batin manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang lebih dalam daripada sekadar kesenangan fisik. Dalam konteks ini, makna hidup tidak dapat direduksi menjadi pengalaman sementara. Dengan demikian, Pengkhotbah mengajak manusia untuk mencari makna yang lebih mendalam.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha manusia memiliki keterbatasan dalam menemukan makna hidup. Dalam Pengkhotbah 6:7 dinyatakan bahwa segala jerih payah manusia adalah untuk mulutnya, tetapi keinginannya tidak pernah terpuaskan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan yang terus-menerus dalam hidup manusia. Oleh karena itu, makna hidup tidak dapat ditemukan dalam pencapaian duniawi

semata. Dengan demikian, manusia perlu mencari makna yang melampaui usaha dirinya sendiri.

3. Keterbatasan Hikmat dan Pengetahuan Manusia

Kitab Pengkhotbah juga menyoroti keterbatasan hikmat manusia dalam memahami kehidupan. Dalam Pengkhotbah 1:16–18, penulis menyatakan bahwa ia telah memperoleh banyak hikmat, tetapi hal itu justru menambah kesedihan. Pernyataan bahwa “di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati” menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu membawa kebahagiaan. Selain itu, dalam Pengkhotbah 7:23–24 ditegaskan bahwa hikmat tetap sulit dijangkau oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia memiliki batas yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ini merupakan bagian dari refleksi eksistensial manusia (Marbun, 2017).

Lebih lanjut, Pengkhotbah menyatakan bahwa manusia tidak dapat memahami sepenuhnya karya Allah. Dalam Pengkhotbah 8:17 ditegaskan bahwa manusia tidak dapat menyelami pekerjaan Allah, meskipun ia berusaha dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan mengandung misteri yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh akal budi. Selain itu, dalam Pengkhotbah 11:5 manusia diingatkan bahwa ia tidak mengetahui pekerjaan Allah yang membuat segala sesuatu. Dengan demikian, hikmat manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kehidupan.

Selain itu, keterbatasan hikmat juga menunjukkan perlunya keterbukaan terhadap dimensi transenden. Dalam Pengkhotbah 12:1 manusia diajak untuk mengingat Penciptanya sejak masa muda. Hal ini menunjukkan bahwa hikmat sejati tidak hanya berasal dari pengalaman atau pengetahuan manusia. Dalam perspektif teologis, hikmat sejati berakar pada relasi dengan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hanya mengandalkan akal budi dalam mencari makna hidup. Dengan demikian, hikmat manusia perlu dilengkapi dengan iman.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa hikmat manusia memiliki keterbatasan yang signifikan. Dalam Pengkhotbah 8:16 dinyatakan bahwa manusia tidak dapat menemukan pekerjaan yang dilakukan di bawah matahari. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian intelektual manusia tidak selalu menghasilkan jawaban yang memuaskan. Oleh karena itu, makna hidup tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, manusia perlu melampaui rasionalitas dalam memahami makna hidup.

4. Realitas Ketidakadilan dan Ketidakpastian Hidup

Kitab Pengkhotbah juga menggambarkan realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan. Dalam Pengkhotbah 3:16 dinyatakan bahwa di tempat pengadilan terdapat kefasikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keadilan manusia tidak selalu berjalan dengan benar. Selain itu, dalam Pengkhotbah 7:15 penulis mengamati bahwa orang benar bisa binasa dalam kebenarannya, sementara orang fasik dapat panjang umur. Hal ini menunjukkan bahwa

kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan prinsip keadilan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ini merupakan bagian dari pergumulan eksistensial manusia (Hutagalung, 2022).

Lebih lanjut, Pengkhotbah juga menyoroiti ketidakpastian hidup yang tidak dapat diprediksi. Dalam Pengkhotbah 9:11 dinyatakan bahwa perlombaan tidak selalu dimenangkan oleh yang cepat, dan peperangan tidak selalu dimenangkan oleh yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh kemampuan manusia. Selain itu, dalam Pengkhotbah 10:14 ditegaskan bahwa manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Dengan demikian, kehidupan manusia berada dalam kondisi yang tidak pasti.

Selain itu, ketidakpastian hidup juga terlihat dalam keterbatasan manusia dalam merencanakan masa depan. Dalam Pengkhotbah 11:2 manusia dianjurkan untuk membagi-bagikan rezekinya karena ia tidak mengetahui malapetaka apa yang akan terjadi di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup dengan kesadaran akan ketidakpastian. Dalam konteks ini, Pengkhotbah mengajak manusia untuk bersikap bijaksana dan tidak bergantung pada kepastian duniawi. Dengan demikian, ketidakpastian menjadi bagian dari kehidupan yang harus diterima.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan dan ketidakpastian merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Pengkhotbah 9:1 ditegaskan bahwa manusia tidak mengetahui apakah ia akan mengalami kasih atau kebencian. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami hidupnya sendiri. Oleh karena itu, makna hidup tidak terletak pada kepastian atau keadilan duniawi. Dengan demikian, manusia diajak untuk mencari makna hidup yang lebih dalam di tengah realitas yang tidak pasti.

5. Kenikmatan Hidup sebagai Anugerah Allah

Di tengah refleksi tentang kesia-siaan, Kitab Pengkhotbah juga menghadirkan perspektif yang lebih positif mengenai kehidupan. Dalam Pengkhotbah 2:24 dinyatakan bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia selain makan, minum, dan menikmati jerih payahnya, karena itu adalah pemberian dari Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa kenikmatan hidup bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan diterima sebagai anugerah ilahi. Selain itu, dalam Pengkhotbah 3:12–13 ditegaskan bahwa bersukacita dan berbuat baik selama hidup merupakan bagian dari kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa hidup memiliki dimensi positif yang tidak boleh diabaikan.

Lebih lanjut, Pengkhotbah menekankan bahwa kemampuan untuk menikmati hidup bukan berasal dari usaha manusia semata, melainkan dari Allah. Dalam Pengkhotbah 5:18–19 dinyatakan bahwa seseorang yang menerima kekayaan dan kuasa untuk menikmatinya adalah karunia dari Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kenikmatan hidup memiliki dimensi teologis yang mendalam. Selain itu, dalam Pengkhotbah 8:15 dianjurkan untuk menikmati kehidupan

karena itulah bagian manusia dalam jerih payahnya. Dengan demikian, kenikmatan hidup bukanlah tujuan akhir, tetapi bagian dari relasi manusia dengan Allah.

Selain itu, ajaran ini juga menjadi koreksi terhadap pandangan hidup yang terlalu pesimistis. Meskipun hidup penuh dengan kesia-siaan, manusia tetap dipanggil untuk menemukan sukacita dalam hal-hal sederhana. Dalam Pengkhotbah 9:7–9 manusia diajak untuk menikmati makanan, minuman, dan kehidupan bersama orang yang dikasihi. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa perspektif ini menekankan pentingnya sikap syukur dalam kehidupan manusia (Sitorus, 2021). Dengan demikian, kenikmatan hidup menjadi bagian dari makna hidup yang autentik.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kenikmatan hidup dalam Kitab Pengkhotbah merupakan anugerah dari Allah yang harus diterima dengan penuh syukur. Kenikmatan ini tidak bersifat hedonistik, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam Pengkhotbah 11:9 manusia diajak untuk bersukacita, tetapi tetap mengingat tanggung jawabnya di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Dengan demikian, makna hidup juga ditemukan dalam kemampuan manusia untuk menikmati hidup sebagai pemberian Tuhan.

6. Takut akan Allah sebagai Dasar Makna Hidup

Puncak refleksi Kitab Pengkhotbah terletak pada ajakan untuk hidup dalam takut akan Allah. Dalam Pengkhotbah 12:13 dinyatakan bahwa “takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang.” Pernyataan ini menjadi kesimpulan teologis dari seluruh kitab. Selain itu, dalam Pengkhotbah 3:14 ditegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah bersifat tetap, sehingga manusia harus takut akan Dia. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup berakar pada relasi dengan Allah. Dengan demikian, takut akan Allah menjadi dasar utama kehidupan manusia.

Lebih lanjut, takut akan Allah bukan berarti ketakutan yang negatif, melainkan sikap hormat dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam Pengkhotbah 5:7 ditegaskan bahwa di tengah banyak mimpi dan kata-kata, manusia harus tetap takut akan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah harus menjadi prioritas utama dalam hidup manusia. Selain itu, dalam Pengkhotbah 8:12–13 dinyatakan bahwa orang yang takut akan Allah akan beroleh kebaikan. Dengan demikian, takut akan Allah memiliki implikasi moral dalam kehidupan manusia.

Selain itu, ajaran ini juga menunjukkan bahwa makna hidup tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis. Dalam Pengkhotbah 12:14 ditegaskan bahwa Allah akan mengadili setiap perbuatan manusia, baik yang tersembunyi maupun yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki tanggung jawab moral di hadapan Allah. Penelitian menunjukkan bahwa konsep ini menegaskan pentingnya kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahi

(Nainggolan, 2020). Dengan demikian, takut akan Allah menjadi dasar bagi kehidupan yang bermakna.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa takut akan Allah merupakan inti dari makna hidup dalam Kitab Pengkhotbah. Relasi dengan Allah memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan manusia. Tanpa relasi tersebut, kehidupan manusia akan kehilangan makna yang sejati. Oleh karena itu, makna hidup tidak hanya bersifat eksistensial, tetapi juga teologis. Dengan demikian, takut akan Allah menjadi fondasi utama dalam memahami kehidupan manusia.

7. Dimensi Eksistensial dalam Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah memiliki dimensi eksistensial yang sangat kuat dalam merefleksikan kehidupan manusia. Dalam Pengkhotbah 1:3 diajukan pertanyaan mendasar tentang apa keuntungan manusia dari segala jerih payahnya. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kitab ini berfokus pada pencarian makna hidup yang mendalam. Selain itu, dalam Pengkhotbah 2:17 penulis mengungkapkan keputusasaan terhadap hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman eksistensial manusia tidak selalu penuh dengan kepastian. Dengan demikian, Pengkhotbah merefleksikan pergumulan batin manusia secara jujur.

Lebih lanjut, dimensi eksistensial ini juga terlihat dalam kesadaran akan kematian. Dalam Pengkhotbah 9:2–3 dinyatakan bahwa semua orang mengalami nasib yang sama, baik orang benar maupun orang fasik. Hal ini menunjukkan bahwa kematian adalah realitas yang tidak dapat dihindari. Selain itu, dalam Pengkhotbah 12:7 ditegaskan bahwa manusia akan kembali kepada debu, sementara roh kembali kepada Allah. Dengan demikian, kehidupan manusia memiliki batas yang jelas. Kesadaran ini menjadi bagian penting dalam refleksi makna hidup.

Selain itu, Pengkhotbah juga menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran akan waktu. Dalam Pengkhotbah 3:1 dinyatakan bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berada dalam kerangka waktu yang terbatas. Selain itu, dalam Pengkhotbah 11:10 manusia diajak untuk menjauhkan kesedihan dan kejahatan dari hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan waktunya dengan bijaksana. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan waktu merupakan bagian dari refleksi eksistensial manusia (Harefa, 2019).

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa Kitab Pengkhotbah memberikan refleksi eksistensial yang mendalam tentang kehidupan manusia. Kitab ini tidak menghindari realitas penderitaan, kematian, dan ketidakpastian. Sebaliknya, Pengkhotbah mengajak manusia untuk menghadapi realitas tersebut dengan jujur. Dalam Pengkhotbah 12:8 kembali ditegaskan bahwa segala sesuatu adalah kesia-siaan. Namun, refleksi ini justru membuka jalan menuju pemahaman makna hidup yang lebih dalam. Dengan demikian, Kitab Pengkhotbah menjadi sumber penting dalam memahami makna hidup manusia.

B. MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF GEREJA KATOLIK

1. Martabat Manusia dan Panggilan Hidup (*Gaudium et Spes*)

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, memberikan dasar antropologis yang kuat mengenai makna hidup manusia. Manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat luhur karena diciptakan menurut gambar-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah. Selain itu, manusia dipanggil untuk hidup dalam kebersamaan dengan sesama, bukan dalam isolasi. Dengan demikian, makna hidup memiliki dimensi relasional yang mendalam.

Lebih lanjut, *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia menemukan dirinya melalui pemberian diri kepada orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak terletak pada kepentingan diri sendiri, melainkan dalam kasih dan pelayanan. Dalam konteks ini, kehidupan manusia dipahami sebagai panggilan untuk mencintai. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristiani yang menempatkan kasih sebagai inti kehidupan moral. Dengan demikian, makna hidup berakar pada relasi kasih dengan Allah dan sesama.

Selain itu, dokumen ini juga mengakui realitas penderitaan dalam kehidupan manusia. Namun, penderitaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang tanpa makna, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia. Dalam terang iman, penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak hilang dalam penderitaan. Dengan demikian, Gereja memberikan perspektif yang lebih dalam terhadap pengalaman manusia.

2. Harapan sebagai Dasar Makna Hidup (*Spe Salvi*)

Ensiklik *Spe Salvi* menekankan pentingnya harapan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa harapan karena harapan memberikan arah dan tujuan hidup. Harapan Kristiani tidak bersifat sementara, melainkan berakar pada janji keselamatan dalam Allah. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak dapat dipisahkan dari dimensi eskatologis. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk hidup dalam pengharapan.

Lebih lanjut, dokumen ini menegaskan bahwa harapan sejati tidak ditemukan dalam kemajuan duniawi semata. Kemajuan teknologi dan sosial tidak mampu memenuhi kebutuhan terdalam manusia. Harapan sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup bersifat transenden dan melampaui dunia. Dengan demikian, manusia diarahkan untuk mencari makna hidup dalam Allah.

Selain itu, *Spe Salvi* juga memberikan makna baru terhadap penderitaan. Penderitaan tidak dihindari, tetapi dihadapi dalam terang harapan. Dalam perspektif ini, penderitaan menjadi bagian dari perjalanan menuju keselamatan. Hal ini memberikan kekuatan bagi manusia untuk bertahan dalam kesulitan. Dengan demikian, harapan menjadi dasar yang kokoh dalam memahami makna hidup.

3. Sukacita Injil sebagai Sumber Makna Hidup (*Evangelii Gaudium*)

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menekankan bahwa Injil merupakan sumber sukacita sejati bagi manusia. Sukacita ini tidak bergantung pada kondisi eksternal, tetapi berasal dari relasi dengan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh situasi duniawi. Dengan demikian, sukacita menjadi tanda kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang berakar pada Injil akan menghasilkan sukacita yang mendalam.

Lebih lanjut, dokumen ini menekankan bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup dalam semangat misioner. Kehidupan Kristiani bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk mewartakan Injil kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup memiliki dimensi misi. Dalam konteks ini, manusia menemukan tujuan hidupnya dalam pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, makna hidup bersifat dinamis dan aktif.

Selain itu, *Evangelii Gaudium* juga menyoroti pentingnya solidaritas dengan sesama. Sukacita Injil harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap orang lain, terutama yang menderita. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang peduli dan solider. Makna hidup diwujudkan dalam tindakan nyata.

4. Kebenaran Moral sebagai Arah Hidup (*Veritatis Splendor*)

Ensiklik *Veritatis Splendor* menekankan bahwa makna hidup manusia berkaitan erat dengan kebenaran moral. Kebebasan manusia harus diarahkan oleh kebenaran agar tidak jatuh dalam kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak dapat dilepaskan dari orientasi moral. Dengan demikian, kehidupan manusia harus berakar pada nilai-nilai kebenaran. Tanpa kebenaran, kebebasan kehilangan arah.

Lebih lanjut, dokumen ini menegaskan bahwa hukum moral bukanlah beban, melainkan jalan menuju kebahagiaan sejati. Ketaatan kepada kehendak Allah justru membebaskan manusia dari kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup ditemukan dalam hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, moralitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang benar secara moral.

Selain itu, *Veritatis Splendor* menyoroti pentingnya hati nurani dalam kehidupan manusia. Hati nurani menjadi tempat di mana manusia membedakan yang baik dan yang jahat. Namun, hati nurani harus dibentuk dengan benar agar tidak menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup berkaitan erat dengan pembentukan moral manusia. Dengan demikian, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dibimbing oleh hati nurani yang benar.

5. Katekismus Gereja Katolik: Tujuan Akhir Kehidupan Manusia

Katekismus Gereja Katolik memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan hidup manusia. Manusia diciptakan untuk mengenal, mencintai, dan melayani Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia bersifat teosentris. Selain itu, manusia dipanggil untuk mencapai kebahagiaan kekal bersama Allah. Dengan demikian, makna hidup tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir manusia.

Lebih lanjut, Katekismus menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam hal-hal duniawi. Kekayaan dan kesenangan tidak mampu memberikan kepuasan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kerinduan akan sesuatu yang lebih tinggi. Dalam perspektif ini, manusia dipanggil untuk mengarahkan hidupnya kepada Allah. Dengan demikian, makna hidup bersifat transenden.

Selain itu, Katekismus juga menekankan pentingnya kehidupan dalam kasih. Manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan hukum kasih yang diajarkan oleh Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup berkaitan erat dengan relasi kasih. Dengan demikian, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dipenuhi oleh kasih. Makna hidup mencapai puncaknya dalam persatuan dengan Allah.

ANALISIS DAN DISKUSI

A. Sintesis Teologis antara Kitab Pengkhotbah dan Ajaran Gereja Katolik

Kitab Pengkhotbah menyajikan refleksi eksistensial yang mendalam mengenai kehidupan manusia yang ditandai oleh kesia-siaan, ketidakpastian, dan keterbatasan. Pernyataan “kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” (Pkh. 1:2) menjadi titik tolak dalam memahami realitas hidup manusia yang tidak mampu menemukan kepenuhan makna dalam dunia.¹ Konsep *hebel* yang digunakan dalam kitab ini tidak hanya menunjuk pada kesia-siaan, tetapi juga pada kefanaan dan ketidakpastian hidup manusia.² Dalam konteks ini, manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa segala usaha, kerja keras, dan pencapaian tidak memberikan makna yang kekal.³ Oleh karena itu, Kitab Pengkhotbah dapat dipahami sebagai kritik terhadap pandangan hidup yang terlalu berorientasi pada dunia.

Di sisi lain, ajaran Gereja Katolik memberikan jawaban teologis atas kegelisahan eksistensial tersebut. Dalam *Gaudium et Spes*, ditegaskan bahwa manusia menemukan makna hidupnya dalam relasi dengan Allah dan sesama.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan manusia yang digambarkan dalam Kitab Pengkhotbah bukanlah akhir dari pencarian makna, melainkan awal dari keterarahan kepada Allah. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara refleksi Pengkhotbah dan ajaran Gereja. Keterbatasan manusia justru membuka ruang bagi pengalaman iman yang lebih dalam.⁵

¹ Pengkhotbah 1:2.

² Siahana, Jonar T., “Makna *Hebel* dalam Kitab Pengkhotbah,” *Jurnal Teologi Kontekstual* 10, no. 2 (2018): 45–60.

³ Telaumbanua, Arozatulo, “Kesia-siaan dalam Perspektif Teologis Kitab Pengkhotbah,” *Jurnal Filsafat dan Teologi* 12, no. 1 (2020): 22–35.

⁴ Konsili Ekumenis Vatikan II, *Gaudium et Spes* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1965).

⁵ Manurung, R., “Makna Hidup dalam Perspektif Teologi Kristen,” *Jurnal Teologi Praktika* 8, no. 1 (2019): 15–28.

Lebih lanjut, sintesis ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak dapat ditemukan dalam realitas duniawi semata. Pengkhotbah menegaskan bahwa segala usaha manusia berakhir pada kesia-siaan (Pkh. 2:11), sementara Gereja menegaskan bahwa harapan sejati hanya ditemukan dalam Allah.⁶ Dalam *Spe Salvi*, ditegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa harapan yang melampaui dunia.⁷ Dengan demikian, makna hidup bersifat transenden dan tidak terbatas pada pengalaman duniawi. Sintesis ini memperlihatkan bahwa refleksi biblis dan teologis saling melengkapi dalam memahami makna hidup manusia.

B. Makna Hidup dalam Konteks Ketidakpastian Zaman Modern

Ketidakpastian merupakan salah satu ciri utama kehidupan manusia modern. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan krisis global telah menciptakan situasi di mana manusia semakin sulit menemukan makna hidup yang stabil. Dalam konteks ini, refleksi Kitab Pengkhotbah menjadi sangat relevan. Pernyataan bahwa manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi (Pkh. 10:14) menunjukkan bahwa ketidakpastian bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari kondisi manusia sepanjang zaman.⁸ Dengan demikian, Kitab Pengkhotbah memberikan kerangka refleksi yang kontekstual bagi manusia modern.

Selain itu, manusia modern cenderung mencari makna hidup dalam pencapaian material, kesuksesan, dan pengakuan sosial. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam Pengkhotbah 5:10, keinginan manusia tidak pernah terpuaskan oleh kekayaan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa orientasi hidup yang materialistik tidak mampu memberikan makna yang sejati. Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa makna hidup tidak ditemukan dalam hal-hal duniawi, tetapi dalam relasi dengan Allah.¹⁰ Dalam *Evangelii Gaudium*, ditegaskan bahwa sukacita sejati berasal dari Injil, bukan dari kondisi eksternal.¹¹ Dengan demikian, Gereja menawarkan alternatif terhadap krisis makna dalam dunia modern.

Lebih jauh, ketidakpastian zaman modern juga ditandai oleh meningkatnya pengalaman kecemasan dan penderitaan. Dalam situasi ini, manusia sering kali kehilangan harapan dan arah hidup. Namun, *Spe Salvi* menegaskan bahwa harapan Kristiani memberikan kekuatan untuk menghadapi penderitaan.¹² Hal ini sejalan dengan refleksi Pengkhotbah yang mengajak manusia untuk menerima kehidupan dengan segala keterbatasannya.¹³ Dengan demikian, iman memberikan perspektif baru dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

C. Implikasi Teologis bagi Kehidupan Manusia

⁶ Alkitab, *Kitab Pengkhotbah* 2:11.

⁷ Benediktus XVI, *Spe Salvi* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2007).

⁸ Alkitab, *Kitab Pengkhotbah* 10:14.

⁹ Alkitab, *Kitab Pengkhotbah* 5:10.

¹⁰ Gereja Katolik, *Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: KWI & Benziger, 1992).

¹¹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013).

¹² Benediktus XVI, *Spe Salvi*.

¹³ Alkitab, *Kitab Pengkhotbah* 3:1–8.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa implikasi teologis yang penting bagi kehidupan manusia. Pertama, manusia dipanggil untuk menyadari keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan. Kesadaran ini penting agar manusia tidak terjebak dalam ilusi kontrol atas hidupnya. Dalam Pengkhotbah 3:11 ditegaskan bahwa manusia tidak dapat memahami sepenuhnya karya Allah.¹⁴ Dengan demikian, kerendahan hati menjadi sikap dasar dalam memahami makna hidup.

Kedua, manusia dipanggil untuk membangun relasi yang benar dengan Allah sebagai sumber makna hidup. Dalam Pengkhotbah 12:13 ditegaskan bahwa takut akan Allah merupakan kewajiban setiap manusia.¹⁵ Ajaran Gereja juga menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah persatuan dengan Allah.¹⁶ Dengan demikian, makna hidup tidak bersifat otonom, tetapi bergantung pada relasi dengan Sang Pencipta.

Ketiga, manusia dipanggil untuk menghidupi makna hidup dalam tindakan nyata melalui kasih dan tanggung jawab moral. Dalam *Veritatis Splendor*, ditegaskan bahwa kebenaran moral menjadi dasar kehidupan manusia.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, makna hidup tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Manusia dipanggil untuk mewujudkan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna hidup dalam konteks ketidakpastian zaman modern melalui refleksi teologis atas Kitab Pengkhotbah serta ajaran Gereja Katolik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Kitab Pengkhotbah secara jujur menggambarkan realitas eksistensial manusia yang penuh dengan keterbatasan, ketidakpastian, dan kesia-siaan. Konsep *hebel* menjadi kunci utama dalam memahami bahwa segala usaha manusia yang berpusat pada dunia tidak mampu memberikan makna yang kekal. Dengan demikian, Kitab Pengkhotbah tidak hanya menghadirkan pesimisme, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap orientasi hidup manusia.

Lebih lanjut, ajaran Gereja Katolik memberikan perspektif teologis yang melengkapi refleksi eksistensial tersebut. Melalui dokumen-dokumen seperti *Gaudium et Spes*, *Spe Salvi*, *Evangelii Gaudium*, *Veritatis Splendor*, dan Katekismus Gereja Katolik, ditegaskan bahwa makna hidup manusia tidak terletak pada pencapaian duniawi, melainkan dalam relasi dengan Allah. Harapan, kasih, kebenaran moral, dan tujuan akhir manusia dalam persatuan dengan Allah menjadi dasar utama dalam memahami makna hidup secara utuh. Dengan demikian,

¹⁴ Alkitab, *Kitab Pengkhotbah* 3:11.

¹⁵ Alkitab, *Kitab Pengkhotbah* 12:13.

¹⁶ Gereja Katolik, *Katekismus Gereja Katolik*.

¹⁷ Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1993).

Gereja tidak menolak realitas kesia-siaan yang diungkapkan dalam Kitab Pengkhotbah, tetapi memberikan jawaban yang transenden dan penuh harapan.

Dalam konteks zaman modern, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi Kitab Pengkhotbah tetap relevan. Ketidakpastian yang dialami manusia masa kini, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun eksistensial, mencerminkan realitas yang telah lama diungkapkan dalam kitab tersebut. Namun demikian, ajaran Gereja Katolik menawarkan perspektif yang mampu menjawab krisis makna tersebut dengan menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, makna hidup tidak hilang dalam ketidakpastian, melainkan dapat ditemukan dalam iman dan relasi dengan Allah.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa makna hidup tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan konkret. Kesadaran akan keterbatasan manusia mengarahkan pada sikap rendah hati, sementara relasi dengan Allah mendorong manusia untuk hidup dalam kasih dan kebenaran moral. Dengan demikian, makna hidup diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pelayanan kepada sesama, solidaritas, dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup bersifat dinamis dan harus dihidupi secara aktif.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa sintesis antara Kitab Pengkhotbah dan ajaran Gereja Katolik memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna hidup. Kitab Pengkhotbah memberikan diagnosis atas kondisi manusia, sementara ajaran Gereja memberikan arah dan tujuan yang jelas. Dengan demikian, manusia tidak hanya diajak untuk menyadari keterbatasannya, tetapi juga untuk menemukan harapan dan makna sejati dalam Allah. Oleh karena itu, di tengah ketidakpastian zaman modern, makna hidup tetap dapat ditemukan dalam iman, harapan, dan kasih yang berakar pada relasi dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Pengkhotbah

Benediktus XVI. (2007). *Spe salvi: Harapan menyelamatkan*. (Ensiklik, 30 November 2007).

Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Kegembiraan Injil*. (Exhortation Apostolik, 24 November 2013). Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

Gereja Katolik. (1992). *Kateksimus Gereja Katolik*. (Edisi resmi Indonesia). Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) & Benziger. (Edisi asli Latin: *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, Vatikan, 1997).

Hardiman, F. B. (2017). Eksistensialisme dan pencarian makna hidup manusia modern. *Melintas*, 33(2), 141–158.

Harefa, A. “Kesadaran Waktu dalam Perspektif Kitab Pengkhotbah.” *Jurnal Hermeneutik Alkitabiah* 5, no. 2 (2019): 30–45.

Hutagalung, S. (2022). Ketidakpastian hidup dalam perspektif teologi Pengkhotbah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 150–165.

- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes: Gereja di dunia zaman kini. (Deklarasi Pastoral, 7 Desember 1965)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Lase, D. (2019). Perspektif hikmat dalam Kitab Pengkhotbah terhadap pencarian makna hidup. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 89–102.
- Marbun, R. (2017). Eksistensialisme dalam Kitab Pengkhotbah dan implikasinya bagi iman Kristen. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 55–70.
- Nainggolan, E. “Dimensi Etis dalam Kitab Pengkhotbah dan Relevansinya bagi Kehidupan Kristen.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 12, no. 2 (2020): 40–58.
- Setiawan, J. (2020). Filsafat hidup dan problem eksistensi manusia kontemporer. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 25(2), 101–118.
- Siahaan, H. E. (2018). Makna kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah dan relevansinya bagi kehidupan modern. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 17(2), 123–138.
- Sitorus, J. “Makna Sukacita dalam Perspektif Kitab Pengkhotbah.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 13, no. 1 (2021): 55–70.
- Suseno, F. M. (2016). Makna hidup dalam perspektif filsafat eksistensial. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 1–15.
- Telaumbanua, A. (2020). Refleksi teologis Kitab Pengkhotbah tentang arti hidup manusia. *Gema Teologika*, 5(1), 45–60.
- Wibowo, A. (2019). Krisis makna dalam kehidupan modern: Tinjauan filosofis. *Driyarkara: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 40(1), 67–82.
- Yohanes Paulus II. (1993). *Veritatis splendor: Soal kebenaran moral. (Ensiklik, 6 Agustus 1993)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.